

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang berbakti kepada orang tua

1. Pengertian Akhlak

Sebelum membahas tentang *Birru al-wālidain*, maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai akhlak. Secara etimologi *akhlak* أَخْلَاقٌ adalah bentuk jamak dari *khuluqun* خُلُقٌ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi yang dikutip dari beberapa definisi akhlak adalah sifat pertanan dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilaman diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹

Di dalam Da'iratul ma'arif dikatakan:

أَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

“Akhlak ialah sifa-sifat manusia yang terdidik”

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya sifat itu dapat berupa perbuatan baik, disebut akhlak

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : pustaka pelajar offset,t.t), hal.1-2

yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.²

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan *khaliq* (Allah *Ta'ala*) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. Kata “menyempurnakan” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam : 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “ Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung ”.(Q.S al-Qalam :4)³

Dalam ayat diatas, Allah SWT. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.⁴

² Asmaran As, *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada,t.t), hal.1

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Listakwarta Putra, 2003), hal. 892

⁴Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Vol.I No.4,(Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala, Jurnalpesona Dasar, 2015), hal.74-75

Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam *al-Qur'ān*, Allah juga menunjuk Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Dengan dua sumber inilah setiap Muslim dapat membangun kepribadiannya. Keteladanan Nabi untuk setiap Muslim ini tegaskan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab : 21)*⁵

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- a. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah : sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an...*, hal. 163

⁶ Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din*, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), hal.52

- b. Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁷
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah.⁸

Jadi pada hakekatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlak yang dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati.⁹

⁷ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hal.202

⁸ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub AlMishriyah, t.t), hal.15

⁹ Muhammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 574

2. Pengertian *birru al-Wālidain*

Menurut bahasa, kata *birru al-Wālidain* berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *al-bir* dan *al-Walidain*. Dalam kamus bahasa Arab, *al-birr* dimaknai dengan “menurut, patuh, berbuat baik”.¹⁰ Heri Gunawan dalam bukunya *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* mengutip pendapat Ibnu Mandzur dalam karyanya *Lisan al-Arab* menyebutkan bahwa kata *barrayabarru* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. Sedangkan kata *al-wālidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.¹¹

Prof. Dr. Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhār* ketika menafsiri QS. Al-An’am ayat 151 menyatakan bahwa maksud dari kata *وبالوالدين* *احسانا* yang berarti “Dan dengan kedua ibu-bapak hendaklah berbuat baik” adalah berbuat baik, berkhidmat dan menghormati kedua ibu-bapak, tidak mengecewakan hati dan durhaka kepada keduanya. Karena, kalau sudah durhaka, nyatalah ia menjadi seorang yang rendah budi dan rusak akhlaknya, sebab berkata “uffin” saja, yang berarti “cis” atau “ah” terlarang dan haram, apalagi perbuatan-perbuatan lain yang dapat mengecewakan hati keduanya.¹²

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hal. 59

¹¹ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 2

¹² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, jil. 3, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 319

Rasyid Ridha dalam kitabnya *Tafsir Al-Manār* menanggapi persoalan tersebut ketika menafsiri ayat-ayat tentang perintah birrul walidain atau berbuat ihsan kepada orang tua, antara lain adalah: Pertama, QS. al-Baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ (البقرة : ٨٣)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. al-Baqarah: 83)¹³

Dalam *Tafsir Al-Manār* dinyatakan bahwa maksud dari firman Allah SWT: *و بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* (dan berbuat baiklah kepada orang tua) adalah “dan kalian berbuat baiklah terhadap kedua orang tua dengan sebaik-baiknya”. *Ihsan* (berbuat baik) adalah puncak kebaikan yang mana termasuk di

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an...*, hal. 77

dalamnya adalah sesuatu yang berkaitan dengan *Ri'ayah* (melindungi orang tua) dan *Inayah* (menolong orang tua).¹⁴

Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin al-Bayunni berbakti adalah: berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu mentaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah SWT, menjauhi segala yang mengecewakan keduanya dan melakukan perbuatan yang diridhainya.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa berbakti itu adalah suatu perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan tidak untuk dilakukan dengan pelanggaran, sehingga menimbulkan ketentraman pada diri serta hati seseorang.¹⁵

B. Peran anak terhadap Orang tua

Pada dasarnya sebagai seorang anak harus berbakti kepada orangtuanya selagi masih hidup maupun sudah meninggal. Adapun penaran sebagai anak terhadap orangtunya sebagai berikut:

1. Peran Berbakti kepada orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَا مَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

إِلَى الْمَصِيرِ (لقمان : ١٤)

¹⁴ M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ān Al-Hakīm Asy-Syahir bi Tafsir Al-Manār*, jilid 1, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t), hal. 365-366

¹⁵ Ahmad Izzuddin al-Bayanni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), hal. 92

Artinya : “dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S Luqman : 14)¹⁶

Ayat di atas mengingatkan seseorang anak agar mengingat betapa seorang orang tuanya terutama ibu yang mengandung dengan susah payah, mulai dari mengandung sampai melahirkan dan menyapih sampai usia dua tahun.

Ada beberapa ayat *al-Qur’ān* yang berisi wasiat berbakti kepada orang tua, seperti ayat 8 surat *al-Ankabut*, dan ayat 15 surat *al-Ahqaf*. Namun ada perbedaan yang disebabkan konteks surah *luqman* ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedangkan surah *al-Ankabut* dan *al-Ahqaf* merupakan tuntunan bagi umat Muhammad. Dalam konteks ini *Ibnu Anyur* mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: “sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku.”¹⁷

Ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak tetapi menyebutkan jasa Ibu. Ini karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an...*, hal. 289

¹⁷ M. Quraish Shihad, *Tafsir al-Misbah...* hal.300

kelemahan ibu dan dalam konteks melahirkan peranan bapak lebih ringan dibanding ibu.¹⁸

Hal ini dikarenakan berbakti kepada mereka memiliki keutamaan sebagai berikut:

- 1) Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua datang setelah perintah beribadah kepada Allah.
- 2) Berbakti kepada kedua orang tua lebih utama dari pada jihad (berjuang di jalan Allah).
- 3) Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang memediasi keterkabulan doa kepada Allah.
- 4) Bakti kepada kedua orang tua adalah karakteristik dasar para Nabi.
- 5) Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan kedua orang tua.
- 6) Bakti kepada kedua orang tua menjadi sebab (kunci) untuk masuk surga.
- 7) Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, Doa-doanya dikabulkan (diterima) Allah Azza wa jalla.
- 8) Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang menghapus dosa-dosa besar.

¹⁸ Lutfiyah, *peran keluarga dalam pendidikan anak : studi ayat 13-19 surat luqman*, vol 12 nomer 1 (Sawwa : universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2016), hal.137-138

9) Bakti kepada kedua orang tua membuahkan pahala dunia sebelum pahala akhirat. Durhaka akan melahirkan siksa dunia sebelum siksa akhirat.

a. Barang siapa yang berbakti kepada orang tuanya, kelak anak-anaknya akan berbakti kepadanya.

b. Bakti kepada kedua orang tua melahirkan berkah rizki dan memanjangkan umur.

10) Doa kedua orang tua Mustajabah (dikabulkan Allah).

11) Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dalam naungan kasih sayang Allah Azza wa jalla.¹⁹

2. Durhaka kepada Orang tua

Menurut *Hamid Ahmad* dalam bukunya *Nestapa Anak Durhaka*, ia menjelaskan kata durhaka (العقوق) adalah lawan kata berbakti (البر) ia juga mengutip pendapat Ibnu Manzhur, ia mengatakan bahwa kata (عق والده يعقه عقاوعقواومعقه) berarti mematahkan tongkat kepatuhan kepada orang tua.

Dan “kata (عق والديه) berarti memutuskan hubungan baik dengan kedua orang tua dan tidak menjalin silaturahmi dengannya.”

¹⁹ Husain Zakaria Fulailil, *Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), hal. 65-67

Dia juga mengatakan: “Di dalam Hadis disebutkan bahwa beliau (Nabi *Muhammad SAW*) melarang durhaka kepada ibu. Dan durhaka itu adalah kebalikan dari berbakti. Pada dasarnya kata berarti mengoyak atau memutus.²⁰

Durhaka kepada kedua orang tua atau *uquul wālidain* adalah berbuat jahat kepada keduanya. Berbuat jahat di sini dimaksud adalah segala perbuatan yang bisa menyebabkan hati kedua orang tua menjadi sakit dan jengkel. Ada banyak bentuk perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai pendurhakaan kepada kedua orang tua ini, semuanya pasti akan berimbas pada sakitnya hati kedua orang tua.²¹

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa durhaka kepada kedua orang tua merupakan sebuah sifat yang sangat buruk, karena perbuatan tersebut tidak hanya melukai fisik tetapi juga melukai jiwa orang tua.

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ صَلَّىٰ وَصَا
حُبُّهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان : ١٥)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan

²⁰ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Nestapa Anak Durhaka*, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2014), hal.12

²¹ Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan Durhakai Ibumu*, (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, tt), hal. 7.

baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(Q.S Luqman : 15)²²

Jika orang tua menyuruh untuk berbuat syirik jangan pernah ditaati meskipun harus tetap bermuamalah dengan makruf di dunia. Ini artinya meskipun orang tua sebagai orang yang berjasa terhadap anaknya, tapi tetap saja orang tua adalah manusia biasa yang ada kekurangannya, sehingga tidak menutup kemungkinan jika orang tua tidak sefaham atau seiman dengan anaknya. Namun dengan kebijakan Allah maka ikatan tauhid tetap di nomer satukan, artinya Allahlah yang harus diutamakan bukan ikatan darah antara anak dan orang tua jika berkaitan dengan perintah orang tua yang menghendaki kemusyrikan.

Dalam nasihat ayah kepada anaknya *al-Qur’ān* memaparkan hubungan antara kedua orang tua dengan anak-anak mereka dalam tata bahasa yang detil dan teliti. Allah menggambarkan hubungan ini dalam gambaran yang mengisaratkan kasih sayang dan kelembutan. Walaupun demikian sesungguhnya ikatan akidah harus dikedepankan dari hubungan darah yang kuat.²³

Banyak orang tua yang sefaham dan seiman dengan anak tetapi tidak sebagai orang tua yang taat terhadap aturan agamanya. Seringkali bisa dilihat orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah, anak memakai seragam berjilbab sementara ibunya hanya memakai pakaian

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an...*, hal. 367

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an: Di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 9, hal.174.

seadanya tanpa memakai hijab. Maka yang timbul dalam hubungan keluarga adalah tidak ada rasa kepercayaan anak terhadap agama yang dianutnya karena tidak ada figur dan contoh dari keluarga. Pada akhirnya anak juga akan berbuat sama dengan apa yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya. Maka menjadi wajib bagi orang tua harus untuk terlebih dahulu berbuat sesuatu yang mencerminkan ajaran agama kepada anaknya.²⁴

C. Bentuk-bentuk Pola Hubungan anak dengan orang tua

1. Pola Hubungan vertikal

Hubungan vertikal adalah perintah Allah yang telah menjadi ketetapan-Nya untuk dilaksanakan oleh setiap anak manusia. Allah berfirman dalam surat al-Isro': 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

(الإسراء : ٢٣-٢٤)

Artinya : “tuhanmu menetapkan supaya jangan kamu sembah selain Dia, dan berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu bapak). Jika seorang di antara keduanya telah tua atau kedua-dunya telah tua maka

²⁴ Lutfiyah, peran keluarga dalam pendidikan anak...hal.140-141

*sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah : “wahai Tuhanku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil “. (Q.S Al-Isro’ :23-24).*²⁵

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama, ialah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. Golongan kedua, ialah mereka yang menaati perintah Allah dan bernaung di bawah bimbingannya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat.²⁶

Selanjutnya ayat sesudahnya menjelaskan tentang janji baik yang ditunjukkan untuk orang yang berbuat baik kepada ibu bapaknya dan anacaman yang keras yang ditunjukkan kepada orang-orang yang meremahkannya, apalagi yang sengaja sampai mendurhakai kedua ibu bapaknya.²⁷

Hubungan vertikal disebut juga hubungan orangtua dengan Allah seperti halnya hadis Nabi Muhammad SAW Ridho Allah terletak pada Ridho Orang tua:

²⁵ Mustamar, *Washoya Al abaa li al abnaa*, (zamzam: kediri, t.t), hal.17

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. V,... hal.459

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. V,... hal.464

Artinya: dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “ Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: “ Wahai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab : “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Sekali lagi orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: “ Bapakmu!”(H.R.Bukhari).

Berbicara masalah berbakti kepada kedua orangtua ada beberapa pendapat bagaimana seorang anak berucap, berbuat dan sebagainya kepada mereka, yaitu:

1. Menurut M. amin Syukur, berbuat baik sesuai dengan petunjuk agama antara lain berikut:
 - a. Taat terhadap yang diperintakan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan syariat islam.
 - b. Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya. Berkata dengan baik, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil mereka dengan namanya tetapi memanggilnya dengan ayah, ibu atau panggilan lain yang sederajat dengan itu. Dan tidak pergi kecuali seijin dari mereka.
 - c. Memberi penghidupan, pakaian, mengobati sakitnya dan menolak sesuatu yang tidak baik terhadap mereka.

- d. Menyambung sanak famili, mendoakan, memintakan ampunan, melestarikan janjinya dan memuliakan teman/sahabatnya.²⁹
2. Menurut Nurul Zuriyah, beberapa sikap yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh anak kepada orangtua adalah sebagai berikut:
 - a. Memohon izin, memberi salam ketika akan pergi dan pulang dari sekolah, lebih baik lagi apalagi mencium tangannya.
 - b. Memberitahu jika akan pergi kemana dan berapa lamanya
 - c. Menggunakan dan memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah.
 - d. Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros.
 - e. Membantu pekerjaan yang ada di rumah misalnya membersihkan rumah, memasak dan mengurus tanaman.
 - f. Memperlakukan pembantu sebagai sesama manusia yang sederajat dengan kita.³⁰
 3. Menurut Abdullah Salim, diantara cara-cara menghormati ibu dan bapak adalah sebagai berikut:
 - a. Berbicara dengan kata-kata yang baik.
 - b. Melindungi dan mendoakan
 - c. Menghormati dengan sikap terima kasih
 - d. Menghubungkan silaturahmi

²⁹ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang : Walisongo Press, 2010), hal. 71-72

³⁰ Nurul Azizah, *pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011), hal.30-31

- e. Menunaikan wasiat kecuali yang maksiat
 - f. Durhaka kepada kedua orangtua adalah dosa besar
 - g. Membantu ibu dan bapak.³¹
4. Menurut Rachmat Djatnika, diantara cara berbakti kepada kedua orang tua adalah:
- a. Berbuat baik kepada ibu dan ayah, walaupun keduanya alim.
 - b. Berbakti halus dan mulia kepada ibu dan ayah.
 - c. Berkata lemah lembut kepada ibu dan ayah.³²
5. Menurut *al-Faqir Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-samarqandi* dalam kitab *tanbihul Ghāfilīn* yang diterjemahkan oleh Muslich Shabir, mengemukakan bahwa kedua orang tua mempunyai 10 hak dari anaknya, yaitu:
- a. Apabila orang tua membutuhkan makanan, maka anaknya harus memberikan makanan kepadanya.
 - b. Apabila orang tua membutuhkan pakain, maka anaknya harus memberikan pakaian kepadanya apabila anaknya mampu untuk memberikannya.
 - c. Apabila orang tua membutuhkan pelayanan, maka anaknya harus melayaninya.
 - d. Apabila orang tua memanggil anaknya, maka anaknya harus menjawab dan datang kepadanya

³¹ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam; Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hal.72-73

³² Rachmat Djatnika, *sistem Ethika Islam (akhlak Mulia)*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1996), hal.204-205

- e. Apabila orang tua memerintahkan sesuatu, maka anaknya harus mematuhiya selama tidak memerintahkan untuk maksiat dan menggunjing.
 - f. Anak harus berbicara dengan sopan dan lemah lembut.
 - g. Anak tidak boleh memanggil nama orang tuanya
 - h. Anak harus berjalan di belakang orang tuanya.
 - i. Anak harus membuat kesenangan kepada dirinya sendiri, dan menjauhkan segala apa yang dibenci oleh orang tuanya sebagaimana ia menjauhkan dari apa yang dibenci oleh dirinya sendiri.
 - j. Anak harus memohonkan ampun kepada Allah selama ia berdo'a untuk dirinya sendiri.³³
6. Menurut Muhammad Ali al-Hasyimi, bahwa kewajiban muslim terhadap orangtuanya adalah sebagai berikut:
- a. Memperlakukan orang tua adalah bajik dan baik
 - b. Menyadari status orang tua dan mengerti tanggung jawabnya kepada mereka.
 - c. Membuat baik dan hormat kepada orang tua meski mereka non-muslim
 - d. Tidak membangkang kepada orang tua.
 - e. Berlaku baik terhadap ibu dahulu baru kemudian ayah.

³³ Al-faqir Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-samarqandi, *tanbihul Ghafilin (peringatan bagi orang-orang yang lupa)*, terj. Muslich Shabir, (Semarang: CV.Toha Putra,t.t), hal.200

- f. Berlaku baik terhadap teman ayahnya.³⁴
7. Menurut M. Fauzi Rachman, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap anak untuk diwujudkan dalam kehidupan pribadinya sebagai akhlak anak terhadap orang tunya, yaitu:
- a. Berbiacara dengan kata-kata yang baik.
 - b. Merendahkan diri kepadanya dan mendoakannya
 - c. Berlaku baik sebagai tanda terimakasih
 - d. Tidak memanggil dengan nama terangnya.
 - e. Membantu orangtua
 - f. Merelakan harta yang diambil.
 - g. Tidak menaat dalam hal yang salah, meski demikian anak tetap harus berlaku baik.
 - h. Masuk kamar orangtua harus dengan izin.
 - i. Menjalin silaturahmi yang dijalin orang tua
 - j. Tidak mencela orang tua lain.
 - k. Hubungan sesudah orangtua meninggal.³⁵
8. Heri Gunawan mengemukakan bahwa ada lima belas cara yang dapat dilakukan anak untuk berbuat baik kepada keda orangtua ketika masih hidup, yaitu:
- a. Menaati baik kepada kedua orangtua.
 - b. Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan.

³⁴ Muhammad Ali al-Hasyimi, *menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal.71

³⁵ M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, (ttp : Erlangga, 2012) hal.87

- c. Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan.
 - d. Menjaga nama baik dan kemuliaanya.
 - e. Jangan memutus pembicaraan atau bersuara lebih keras daripada suara orangtua.
 - f. Jangan pernah berbohong kepada mereka.
 - g. Tidak meremehkan mereka
 - h. Berterimakasih atau bersyukur kepada kepada keduanya.
 - i. Memberi nafakah.
 - j. Selalu berdo'akan keduanya.
 - k. Melupakan kesalahan dan kelalaiannya.
 - l. Tidak masuk ke dalam tempat atau kamar mereka sebelum mendapat izin
 - m. Senantiasa mengunjunginya.³⁶
9. M. Yatimin Abdullah berpendapat bahwa di dunia ini tidak seorang pun menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orangtua terhadap anaknya. Perbuatan yang harus dilakukan anak terhadap orang tua menurut *al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:
- a. Berbakti kepada kedua orang tua
 - b. Mendoakan keduanya

³⁶ Heri Gunawan, *Keajaiban berbakti kepada Kedua Orangtua, ...* hal.20

- c. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
 - d. Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil depan nama, tetapi memanggil dengan ayah (bapak) dan ibu.
 - e. Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit dan menyelamatkan dari sesuatu yang dapat membahayakannya
 - f. Menyayangi orang tua, maka anak-anakpun akan sayang.³⁷
10. Syekh Muhammad bin Zameel Zeeno menyebutkan cara berbakti kepada kedua orangtua sebagai berikut:
- a. Selalu berbicara sopan kepada kedua orangtua, jangan menghardiknya, karena berkata “ah” saja dilarang sampai mengomel bahkan memukul mereka berdua.
 - b. Selalu taat kepada keluarga, selama tidak untuk kemaksiatan kepada Allah SWT.
 - c. Selalu lemah lembut, jangan bermuka masam dihadapan mereka berdua.
 - d. Selalu menjaga nama baik, kehormatan dan harta mereka berdua, dan tidak mengambil sesuatu tanpa seizinnya.

³⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal.216

- e. Selalu melakukan hal-hal yang dapat meringankan tugas mereka berdua meskipun tanpa perintahnya.
- f. Selalu bermusyawarah dengan mereka dalam setiap masalah kita, dan meminta maaf jika kebetulan kita berbeda pendapat.
- g. Selalu bersegera ketika mereka memanggil.
- h. Selalu menghormati sanak kerabat dan kawan-kawan mereka.
- i. Jangan membantah mereka dengan perkataan yang kasar, tetapi sopan dalam menjelaskan masalah.
- j. Selalu membantu ibu dalam pekerjaan di rumah, dan selalu membantu ayah dalam pekerjaan diluar rumah(mencari nafkah)
- k. Selalu mendo'akan mereka berdua.
- l. Jangan membantah perintah mereka, jangan kita mengeraskan suara di atas suara mereka.
- m. Jangan masuk ke tempat mereka, sebelum mereka mengizinkan
- n. Jangan mendahului mereka dalam makan, dan hormatilah mereka dalam makanan dan minuman.
- o. Jangan mencela mereka jika mereka berbuat sesuatu yang kurang baik.
- p. Jika merokok, jangan merokok dihadapan mereka berdua.
- q. Jika telah mampu mencari rezeki, maka bantulah kedua orantua kita
- r. Bangun dari tempat duduk atau tempat tidur, ketika mereka dating.

- s. Jika meminta sesuatu dari orang tua, maka mintalah dengan lemah lembut, berterimakasihlah atas pemberian permintaanmu serta jangan banyak-banyak meminta agar tidak mengganggu mereka.
- t. Tidak boleh pergi jika mereka belum mengizinkan meski urusan penting, jika terpaksa maka mintalah maaf kepada mereka.
- u. Memperbanyak dalam mengunjungi mereka, dan memberi hadiah, sampaikan terima kasih atas pendidikan dan jerih payah mereka, dan ambillah pelajaran dari anakmu berapat berat mendidik mereka.
- v. Orang yang paling berhak mendapat penghormatan adalah ibu kemudian ayah. Ketahuilah bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu.
- w. Ketahuilah bahwa do'a kedua orang tua kebaikan atau pun kejelekan diterima oleh Allah SWT, maka berhati-hatilah terhadap do'a mereka yang jelek.
- x. Usahakan tidak menyakiti orang tua dan menjadikan mereka marah sehingga kamu merana di dunia dan akhirat. Dan anak-anakmu akan memperlakukan kamu sebagaimana kamu memperlakukan kedua orang tuamu.
- y. Kedua orang tua mempunyai hak atas kamu, istrimu juga mempunyai hak atas kamu, jika suatu ketika mereka berselisih,

maka usahakan kamu pertemuan dan berilah masing-masing hadiah sevara diam-diam

- z. Bersopan santunlah kepada setiap orang tua, karena orang yang mecaci orang tua lain sama dengan mencaci orang tunya sendiri.³⁸

3. Hak Alimentasi

Kewajiban orang tua merupakan hak anak, begitu pula sebaliknya, kewajiban anak terhadap orang tua, merupakan hak orang tua dari anak. Yaitu orang tua wajib memelihara dan memberi bimbingan anak-anaknya yang belum cukup umur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebaliknya, setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya dan anak yang telah dewasa wajib memelihara orang tua dan keluarganya menurut garis lurus ke atas yang dalam keadaan tidak mampu.³⁹

Definisi hak alimentasi sesuai dengan Indeks (daftar persoalan menunjuk pada Pasal-Pasal yang bersangkutan) pada KUHPer adalah *“kewajiban timbal-balik antara kedua orang tua atau para keluarga sedarah dalam garis ke atas dan anak-anak beserta keturunan mereka untuk saling memberi nafkah”* sehingga dari definisi diatas timbul perikatan yang bersumber dari undang undang, mengenai hak alimentasi dalam konteks ini

³⁸ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin; Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, terj.Labib MZ, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), hal.146-148

³⁹ C.S.T Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet. VIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 217 dan Pasal 46 Undang-undang RI No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

difokuskan kewajiban sang si anak terhadap orang tua kandungnya terdapat beberapa Pasal yang terkait.⁴⁰

Dengan adanya definisi hak alimentasi dari kalimat timbal balik yang dibahas di sini adalah kewajiban anak. Kewajiban anak untuk memelihara orang tuanya dan keluarga garis lurus keatas Kewajiban ini baru timbul bila anak itu:

- a. Bila anak itu sudah dewasa
- b. memang ia mampu untuk membantunya
- c. Dan orang tua serta keluarga dalam garis lurus keatas tersebut benar-benar memerlukan bantuan.

Bahwa orang yang tidak berketiadaan lagi menuntut sekedar kewajiban hukum terhadap anaknya yang sudah dewasa untuk membantu orang tuanya dalam batas-batas kemampuan yang ada padanya. Baik yang menyangkut perbelanjaan dan pemeliharaan kesehatan kepada orang tua yang bersangkutan.⁴¹

Hubungan baik antara anak-anak dengan orang tua adalah salah satu tanggungjawab yang harus dipikul oleh anggota keluarga. Kasih sayang antara ayah dan ibu kepada anak-anak memiliki makna sosial yang penting, karena keberlangsungan serta kesejahteraan masyarakat manusia bergantung kepadanya. Karena itu, menurut tradisi dan fitrah, manusia harus menghormati orang tua. Apabila ketentuan ini tidak dilaksanakan maka anak-anak dapat memperlakukan orang tua sebagai orang asing. Dengan demikian, rasa cinta dan

⁴⁰ Kitab Undang-undang Hukum Perdata

⁴¹ M Yahya Harahap. *Hukum Perkawinan Nasional Berdasarkan UU No1 Tahun 1974 Dan Peraturan Pemerintah No 9 Tahun 1975*. Zahir. Medan. 1975. Hal.214

kasih sayang pasti hilang dan dasar-dasar kehidupan sosial akan goyah serta hancur berkeping-keping.⁴²

Sehingga untuk mempertegas implementasi keawajiban anak terhadap orang tua di Indonesia maka sanksi pelanggaran terhadap kewajiban anak tercantum pada Pasal 326 KUHPer

*“apabila pihak yang berwajib memberi nafkah membuktikan ketakmampuannya menyediakan uang untuk keperluan itu, maka pengadilan negeri adalah berkuasa, setelah menyelidiki duduk perkara, memerintahkan kepadanya supaya menempatkan pihak yang membutuhkan nafkah dalam rumahnya dan memberikan kepadanya barang seperlunya”.*⁴³

Kewajiban orang tua merupakan hak anak, begitu pula sebaliknya, kewajiban anak terhadap orang tua, merupakan hak orang tua dari anak. Yaitu orang tua wajib memelihara dan memberi bimbingan anak-anaknya yang belum cukup umur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebaliknya, setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya dan anak yang telah dewasa wajib memelihara orang tua dan keluarganya menurut garis lurus ke atas yang dalam keadaan tidak mampu.

D. Relasi anak dengan orang tua

⁴² Husain Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hal.61

⁴³ Kitab Undang-undang Hukum perdata

Dalam istilah sosiologi, relasi atau relation digunakan sebagai sebutan bagi hubungan antara sesama. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama.

S Astuti dalam penelitiannya mengutip pendapat Spradley dan McCurdy dalam Ramadhan menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Termasuk di dalamnya adalah relasi antara anak dan orang tua, karena relasi tersebut telah terjalin bahkan sejak anak masih di dalam kandungan ibunya. Pola relasi yang terbentuk itu akan sangat berpengaruh dalam cara memperlakukan satu sama lain.

Menurut ahli-ahli pendidikan/ilmu jiwa modern, anak bukanlah manusia dewasa yang berbentuk kecil, tetapi ia adalah makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya. Hidup anak baik fisik maupun psikisnya berbeda dengan orang dewasa, sebab ia adalah makhluk yang sedang berkembang dan bertumbuh yang mana dalam pertumbuhannya itu anak mengikuti hukum-hukum genese secara individual berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut

disebabkan oleh pembawaan, lingkungan, dan pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan perjalanan hidupnya.⁴⁴

Islam telah mengajarkan kepada orang-orang yang berakal bahwa segala kebaikan terletak pada keridhaan Allah SWT, sedangkan keburukan terletak pada kemurkaannya. Pada hakekatnya, keridhaan dan kemurkaan Allah terletak pada interaksi manusia dengan sesama makhluk, dengan kata lain ihsan (berbuat baik) kepada Allah SWT tidak akan terwujud kecuali dengan berbuat baik kepada makhluk-makhlukNya atau disebut dengan hak antar sesama makhluk. Salah satunya adalah hak kedua orang tua untuk mendapatkan bakti dari anak.⁴⁵

Secara garis besar, Nashih Ulwan menyatakan bahwa hak yang harus didapat oleh orang tua dari anaknya adalah sebagai berikut:

1. Hak dalam ketaatan terhadap perintah

Setiap anak berkewajiban untuk taat atas perintah orang tua dalam urusan duniawi dan hal-hal yang tidak mengandung unsur maksiat kepada Allah. Jika orangtua memerintahkan kepada anak untuk meninggalkan agamanya (Islam) atau bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada kewajiban bagi anak untuk taat kepada makhluk dalam hal berbuat maksiat, namun sebagai anak tetap berkewajiban menggauli dengan baik selam di dunia.

Seperti halnya firman Allah dalam surah al-‘Ankabut : 29

⁴⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal. 31

⁴⁵ Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua, Kunci Sukses dan Kebahagiaan Anak*, cet. 1, (Bandung: Irsyat Baitus Salam, 2006), hal. 77

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا إِنَّ جَاهِدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تَطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. al-‘Ankabut : 29).⁴⁶

2. Hak untuk mendapat perlakuan baik (ihsan)

Islam mendahulukan berbakti kepada ibu ketimbang ayah karena dua sebab berikut: pertama, karena ibu lebih banyak memperhatikan anak, mulai hamil, melahirkan, menyusui, mengurus, merawat dan mendidik dari pada ayah. Kedua, dirinya penuh dengan ikatan batin, cinta dan kelembutan, lebih banyak menyayangi dan memperhatikan di banding dengan seorang ayah. Bukti cinta dan kasih sayang ibu ialah meski anak durhaka kepadanya dan merusak nama baik, ibu mampu melupakan semua perasaan itu jika suatu saat anak mendapat musibah atau kesulitan.⁴⁷

Seperti halnya firman Allah dalam surah Lukman :14-15

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur’an..., hal. 543

⁴⁷ Nasikh Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Kaidah-kaidah Dasar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 39-40

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

وَأَنْ جَاهِدْكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي

الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(لقمان : ١٤-١٥)

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Lukman :14-15).⁴⁸

3. Hak mendapat penghormatan dan pemeliharaan di masa tua

Sikap hormat orangtua dapat diwujudkan melalui perbuatan dan ucapan. Berbuat baik terhadap orangtua merupakan suatu hal yang sangat mendasar harus dilakukan anak terhadap mereka, terlebih-lebih pada saat orangtua lanjut usia. Pemeliharaan anak pada orang tua pada masa ini sangat dianjurkan, oleh karena itu Allah memerintahkan kepada anak untuk bertindak-tanduk baik, berperilaku hormat, dan bersikap penuh penghargaan kepada orangtua.

Dalam hal penghormatan ‘Aisyah telah memberikan keterangan:

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur’an..., hal. 345

Aku tidak pernah melihat seorang yang paling serupa dengan Rasulullah mengenai ketenangan, keangungan dan kecerahannya, kecuali Fatimah binti Rasulullah. Apabila dia datang mengunjungi Rasulullah, beliau segera bangkit untuk menyongsongnya, mencium dan mempersilahkan sang putri susuk di tempat Beliau. Begitu juga sebaliknya, bila Rasulullah datang mengunjungi sang buah hati, Fatimah langsung bangun untuk menyongsong beliau, mencium dan mempersilahkan duduk di tempat duduknya.⁴⁹

4. Hak untuk mendapat cinta dan kasih sayang

Pada hakekatnya manusia mempunyai naluri atau fitrah untuk berbakti dan selalu sayang kepada orang tua, sehingga dalam hati anak selalu tertanam rasa cinta terhadap orang tua. Cinta anak kepada orang tua merupakan ikatan emosional, kepuasan terhadap pemeliharaan dan pembelaan terhadap mereka.⁵⁰

5. Hak untuk mendapatkan doa.⁵¹

Hubungan antara keluarga, khususnya antara orangtua dan anak, adalah hubungan yang sangat erat, peka dan mulia, terutama pada waktu orangtua sudah meinggal dunia.

⁴⁹ A. Mudjab Mahalli, *kewajiban timbal balik orangtua-anak*, cet VIII (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal. 53

⁵⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Akk, *Tarbiyyah al—Abna fi au' al-Qur'an wa al-Sunnah*, alih bahasa M. ha labi H andi. Cet 1 (Yogyakarta: Ar-Ruuzz Media, 2006), hal. 123

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, penerjemah Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 219

Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* mengutip pendapat Abu Bakar Jabir El-Jazair dalam kitabnya *Minhajul Muslimin*” menyebutkan empat kewajiban terhadap kedua orang tua, yaitu:

1. Menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya. Maksud dari menaati di sini adalah dalam hal yang bukan merupakan maksiat kepada Allah dan yang tidak bertentangan dengan syariatNya.

2. Menjunjung dan menghormati keduanya Seorang anak harus memuliakan kedua orang tuanya dengan ucapan dan perbuatan, tidak boleh menghardik keduanya, tidak boleh berbicara lebih keras dari suaranya, serta dilarang memanggil dengan menyebut namanya, tetapi panggillah dengan sopan santun.

3. Berbuat baik kepada mereka semampunya Perbuatan baik itu misalnya memberi makan, pakaian, pengobatan, menjaganya dari penyakit, dan berkorban dalam rangka membela keduanya.

4. Mendoakan dan memohon ampun bagi keduanya, memenuhi janjinya dan menghormati sahabatnya. Keempat hal ini harus dilaksanakan sebagai tanda bakti anak kepada orang tuanya karena keempat hal tersebut diperintahkan dalam ajaran Islam.⁵²

⁵² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 34-35

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan resiprositas sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya di teliti oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu :

Thobi'in Ma'ruf dalam skripsinya yang berjudul : **Pola orang tua terhadap anak dalam perspektif hukum keluarga islam (studi kasus di dusun sumberan, sumberagung, moyudan, sleman)** Thobi'in (2017) menjelaskan bahwa berdasarkan yang telah penulis kemukakan tentang pola pengsuan orang tua terhadap anak di duun sumberan, suberagung, moyudan, sleman menghasilkan bahwa penelitian tidak semua pola asuh orang tua terhadap anak pada lima keluarga di dusun sumberan, sumberagung, moyudan, sleman, Yogyakarta menggunakan pola asuh permisif. Keluarga Tugiman menerapkan pola asuh demokratis juga otoriter jika anaknya melakukan kesalahan dan perlu mendapatkan teguran. Sehingga tumbuh sebagai anak-anak yang mandiri dan bertanggungjawab walaupun ada salah satu anaknya ada yang berpacaran tapi tetap taat dalam beribadah. Pada keluarga Suyuti, Alharhumah Marni, joko Haryono menggunakan pola asuh permisif yang terkesan memberi anak kelonggaran sealus-alusnya untuk melakukan apa saja yang di kehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah di tambah lagi adanya faktor pendidikan orang tua yang rendah, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, faktor lingkungan pertemanan anak yang tidak mendukung kebaikan. Fungsi dan peran serta tanggungjawab orang tua

terhadap anak tidak terpenuhi secara maksimal. Akibat pola pengasuhan tersebut yaitu: terbentuknya kepribadian anak yang nakal dan sulit diarahkan kepada hal yang baik. Hal ini karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak sebagai pengasuh utama. Hasil analisis hukum islam menggunakan teori *Maqasid asy-syariah* dapat disimpulkan bahwa tidak semua pola pengasuhan orang tua terhadap anak pada lima keluarga di Dusun Sumberan dapat memenuhi standar kelayakan pola pengasuhan anak seperti dalam tujuan Maqasid As-syariah.

Faathimah Ummu Abdillah dalam skripsinya yang berjudul : **Anak mengizinkan orang tua lanjut usia untuk tinggal di sasana tresna werdha (studi analisis perspektif Hukum Islam)** Faathimah (2010) Mahasiswa dari Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan bahwa melihat dari segi pemenuhan kewajiban anak kepada orang tua, terpenuhinya maksud dari penyelenggaraan SWT, melihat dari pemenuhan kewajiban orang tua kepada anaknya kemudian dianalisa akhir memakai *maslahah mursalah* atau mengambil kemaslahatan yang lebih banyak dengan mencegah kemudharatan yang akan dan telah terjadi maka hukum mengizinkan orang tua tinggal di panti Werdha dalam kasus pak Tatong ini adalah diperbolehkan. Walaupun menurut hukum islam diperbolehkan namun hukum anak untuk memberikan kasih sayang dan perhatian tetaplah diwajibkan. Karena hal itu tak bisa di gantikan oleh orang lain. Adapun yang bisa digantikan oleh orang lain. Adapun yang

bisa orang lain misalnya adalah mencuci baju orang tua yang bisa dilakukan oleh *Carediver* pandi Werdha.

Sobiroh dalam skripsinya yang berjudul ***“Birrul Wālidain Menurut Muhammad Alī al-Ṣābūnī (Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawai al-Bayan)”***. Sobiroh (2009) Dari hasil penelitiannya dapat diperoleh kesimpulan bahwa di dalam kitab *Rawai al-Bayan*, Alī al-Ṣābūnī menafsirkan surat yang berkaitan dengan *birrul wālidain* dengan ringkas dan lebih sederhana, meskipun inti penafsirannya tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat para ulama lainnya seperti az-Zamakhshari, al-Qurthubi, Abu Bakar Jabir el-Jazairi dan masih banyak lagi yang memaknai *birrul wālidain* dengan arti yang hampir serupa akan tetapi ada perbedaan sedikit mengenai penafsiran Alī al-Ṣābūnī yaitu Alī al-Ṣābūnī melakukan kegiatan ilmiah dalam memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur’an tentang *birrul wālidain* sesuai dengan kebutuhan setiap generasi. Hal ini memberikan penjelasan kepada umat Islam agar mengetahui betapa besarnya perhatian Islam terhadap kedua orang tua yang telah banyak berperan dalam kehidupan.